

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern ini media sosial sangatlah berkembang pesat, maka tidak heran apabila semua manusia mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan orang tua pun tidak luput dari memanfaatkan adanya media sosial. Dalam perkembangannya media sosial menjadialat sarana komunikasi masa kini yang sangat cepat dan pesat. Apabila dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, media sosial dianggap lebih menarik karena dalam penggunaannya yang lebih mudah, efektif dan efisien. Tanpa perlu lagi memikirkan tempat dan waktu, asal sudah tersambung dengan jaringan internet maka langsung dapat berkomunikasi dengan orang yang dituju.

Media sosial memiliki banyak kelebihan dan keunggulan, seperti mampu menghilangkan batasan diantara individu satu dengan yang lain untuk melakukan komunikasi dan bertukar informasi. Penyampaian sebuah informasi dalam media sosial pun tidak pernah melihat status, jabatan, atau kasta, oleh karena itu semua kalangan dapat menggunakan media sosial.

Kehadiran media sosial telah menggeser segala aspek kehidupan manusia. Pada zaman dahulu setiap manusia membutuhkan orang lain untuk mendengarkan cerita tentang apa yang sedang dirasakan, namun dengan seiring berkembangnya peradaban keadaan tersebut telah bergeser. Dengan hadirnya media sosial seseorang bisa dengan mudah berbagi perasaan yang dirasakan, seseorang bisa meluapkan perasaan sedih, marah, ataupun bahagia. Hal inilah yang dinamakan dengan *self disclosure* (pengungkapan diri), atau yang dikenal dengan istilah curahan hati.

Media sosial sebagai tempat *self disclosure* dirasa sudah lazim terjadi, hal tersebut dikarenakan tidak sedikit pengguna yang melakukan hal serupa. Pada umumnya konteks *self disclosure* melalui media sosial terdapat pada cara seseorang berbagi informasi mengenai perasaan yang sedang

dirasakan dalam bentuk *chatting*, status, foto atau video, komentar ataupun lain sebagainya yang bertujuan sebagai suatu hal yang ingin ditunjukkan kepada sesama pengguna akun terkait. Terlebih seseorang yang gemar melakukan *self disclosure*, media sosial dengan segala kemudahannya dirasa menjadi tempat yang tepat dalam mengungkapkan perasaan yang dirasakan.

Menurut Widiana Ningsih dalam sekripsinya (2015) menyebutkan bahwa telah dilansir dari *time of india*, pada sebuah penelitian baru bahwa terdapat tujuh dari sepuluh orang menggunakan jejaring sosial sebagai media untuk melakukan *self disclosure*. Jika ditelusuri lebih mendalam para remaja yang kebanyakan menghiasi dinding media sosial dalam melakukan hal tersebut.

Pada saat ini telah banyak media sosial yang menjadi tempat sarana untuk *self disclosure* remaja, salah satunya yang populer adalah Instagram. *Napoleon Cat* telah merilis bahwa pada periode Januari-Mei 2020 penggunaan Instagram di Indonesia telah mencapai 69,2 juta (69.270.000).¹ Instagram merupakan sebuah Aplikasi yang digunakan untuk berbagi foto dan video, menerapkan filter digital, dan kemudian dapat membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk juga milik Instagram sendiri.

Behome adalah salah satu akun Instagram yang digunakan sebagai media untuk melakukan *self disclosure* remaja khususnya yang memiliki permasalahan terhadap *broken home*. Pada akun Instagram Behome yang awal mulanya hadir hanya sebatas cuitan seorang remaja bernama Katrin Sofia Ivana Sari Moko dengan nama lain Chatreen Moko atau juga yang akrab disapa Kak Moko sebagai bentuk gejala emosional seseorang yang sedang menghadapi kenyataan pahit atas perceraian kedua orang tuanya. Namun tidak disangka cuitan tersebut menuai banyak respon dari *followers*-nya yang mengaku karena persamaan nasib.

¹Mutafa Imam, "Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial", GoodNews From Indonesia, 14 Juni 2020, tersedia dalam link [http://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial#:~:text=menurut%20data%yang%20dirilis%20napoleon,\(69.270.000\)%20pengguna](http://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial#:~:text=menurut%20data%yang%20dirilis%20napoleon,(69.270.000)%20pengguna)

Melihat *self disclosure* dari *followers* Behome dapat diketahui bahwa terdapat berbagai keresahan yang kompleks mengenai *broken home*. Keresahan-keresahan yang diungkapkan menjadi sorotan tersendiri, mengenai senang ataupun sedih dalam tulisan yang tertuang dalam kolom komentar tersebut demi mendapatkan suatu perhatian atau hanya sekedar kata semangat untuk diri sendiri. Seperti keresahan karena ketakutan untuk menikah, keinginan untuk mempunyai foto keluarga dan yang paling serius adanya keinginan untuk bunuh diri. Hal tersebut terjadi karena *followers*-nya berada pada masa dimana rentan terhadap perubahan suasana hati terlebih goncangan yang penuh permasalahan, apalagi jika permasalahan yang dihadapi adalah mengenai keluarga yang tidak sehat.

Para *followers* Behome melakukan *self disclosure* tanpa adanya sekat, sehingga merasa tidak sendirian mengalami kesepian dan kesendirian. Dari hal tersebutlah kemudian Behome merubah visi dan misi akun yang bermula hanya sebatas tempat untuk meluapkan amarah dan kekecewaan saja, menjadi akun untuk saling berbagi, mendukung, dan memotivasi diantara *followers*-nya yang merupakan sebagian besar anak *broken home*.

Broken home dapat diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis, selalu berkonflik diantara anggota keluarga, selalu terjadi komunikasi yang tidak baik (miskomunikasi), dan atau tidak lengkapnya orang tua akibat meninggal ataupun bercerai, sehingga tidak dapat berjalan sebagaimana keluarga yang sehat, damai, dan sejahtera. *Broken home* merupakan suatu gambaran untuk keluarga tidak sehat yang disebabkan oleh orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan kondisi keluarga termasuk anaknya, sehingga anaknya tersebut tidak mendapat perhatian, baik dirumah, sekolah, ataupun pada saat bersosial dalam masyarakat.² Sedangkan menurut kak Moko *broken home* dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti: perceraian orang tua, ditinggal orang tua merantau, orang tua meninggal, atau kedua orang tua sering bertengkar.

²Bimantara Hendrawan Kristanto, "Peran Komuitas Behome.id sebagai Konselor terhadap Anak Broken Home", *Skripsi* (2019): 7, tersedia dalam link: <https://eprints.umm.ac.id>

Ditinjau dari aktivitas yang dilakukan oleh Behome merupakan suatu kegiatan positif untuk *followers*-nya, karena dengan sadar ataupun tidak sadar mereka akan memperoleh bimbingan dan konseling secara langsung ataupun tidak langsung yang dimana memiliki tujuan untuk memberi bantuan dalam memecahkan masalah yang berpusat pada diri sendiri atau sering kali disebut dengan istilah konseli. Melalui pendekatan non direktif konseli diberi kesempatan untuk mengemukakan segala perasaan, dan pemikiran-pemikirannya secara bebas tanpa batas. Pendekatan ini memiliki asumsi dasar bahwa seorang individu yang memiliki masalah pada dasarnya juga memiliki potensi dan kemampuan untuk mengatasi masalahnya sendiri. Namun tetapi karena suatu hambatan, potensi dan kemampuan tersebut tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagai mana mestinya, dan untuk mengembangkan dan memfungsikan kembali kemampuan tersebut perlu adanya bantuan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Prayitno bahwa bimbingan merupakan suatu proses memberi bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang individu ataupun kelompok, baik itu anak sampai dengan orang tua supaya orang yang mendapat bimbingan tersebut dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki pada diri dengan sarana yang ada kemudian mampu untuk dikembangkan berdasarkan asas nilai yang berlaku. Sedangkan konseling merupakan suatu jenis layanan yang memiliki hubungan terpadu dari bimbingan. Konseling juga dapat diberi arti sebagai hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, dimana seorang ahli berusaha membantu seorang individu ataupun kelompok untuk memperoleh pemahaman mengenai diri sendiri dalam hubungan dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang.³ Begitu juga halnya bimbingan konseling Islam merupakan suatu kegiatan memberi bantuan berupa pelajaran, bimbingan, ataupun pedoman kepada seorang individu atau kelompok supaya konseli bisa mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, baik dari segi akal pikir, kejiwaan,

³Dr. Tarmidzi, M.Pd, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 15, 20.

keimanan, dan keyakinan yang dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan dengan baik sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta Rasul-Nya yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama Islam yang berlandaskan dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Oleh sebab itulah peneliti merasa senang dan tertarik untuk meneliti dengan judul **“Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Behome Sebagai Media *Self Disclosure* Remaja *Broken Home* Pada Bulan Maret 2021 (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini bertujuan untuk memberi batasan pada studi kualitatif dan penelitian dalam memilih dan memilah data yang tepat antara data yang relevan ataupun kurang relevan. Pembatasan yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini lebih ditekankan pada tingkat urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian. Pada penelitian ini, berfokus pada fenomena *self disclosure* remaja di media sosial Instagram Behome.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja permasalahan remaja yang diungkapkan di media sosial Instagram Behome Pada Bulan Maret 2021?
2. Apa kontribusi Behome terhadap *self disclosure* remaja *broken home* di media sosial Instagram Behome Pada Bulan Maret 2021?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis permasalahan remaja yang diungkapkan di media sosial Instagram Behome.
2. Untuk mengetahui kontribusi Behome terhadap *self disclosure* remaja *broken home*.

⁴Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 7.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai penggunaan media sosial Instagram Behome sebagai media *self disclosure* remaja *broken home*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan kajian bidang ilmu dakwah pada umumnya dan kajian bimbingan konseling Islam pada khususnya, mengenai *self disclosure* di media sosial Instagram dalam perspektif bimbingan konseling Islam.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai permasalahan remaja *broken home* yang diungkapkan di media sosial Instagram Behome.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi data di Perpustakaan IAIN Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan, penulis akan memberikan kerangka skripsi sebagai gambaran dalam penyusunan skripsi ini secara menyeluruh. Kerangka tersebut sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang : latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang : deskripsi teori, meliputi: teori bimbingan konseling Islam, teori media sosial, teori Instagram, teori *self disclosure*, teori remaja, dan teori *broken home*, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang : jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang : gambaran obyek, meliputi: gambaran umum Instagram Behome, sejarah Behome, profil Behome, logo, visi dan misi, progam-progam Instagram Behome, deskripsi data penelitian, meliputi: permasalahan remaja yang diungkapkan di Media Sosial Instagram Behome, kontribusi Behome terhadap *self disclosure* remaja *broken home* di Media Sosial Instagram Behome, analisis data penelitian, meliputi: permasalahan remaja yang diungkapkan di Media Sosial Instagram Behome, kontribusi Behome terhadap *self disclosure* remaja *broken home* di Media Sosial Instagram Behome.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang : simpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dsb.